

**MODEL PENGGUNAAN BENIH BERMUTU DALAM HUBUNGANNYA
DENGAN FAKTOR PERSEPSI DAN PENGAMBILAN
KEPUTUSAN PETANI TERHADAP BENIH PADI**

*Model for Qualified Seed Utilization in Relation With Farmer
Perception Factors And Decision Making on Rice Seed*

Gatot Priyanto¹⁾, Soegiyono²⁾ dan F. Pratama¹⁾,

¹⁾ Staf Fakultas Pertanian Unsri,

²⁾ Staf Diperta Kota Prabumulih, Alumni PPS Unsri

ABSTRACT

This objective of this research was to develop the suitable model for qualified rice seed utilization, identified and observe the farmer perception factors for decision making on rice seed. The research area was located at Ogan Komering Ulu District, stratified on three types area of farming water management system. It was technical irrigation's area, rain dependent area, and the valley. Those area was founded by the fact that the district is not only the biggest rice producer but also as known the centre for rice seed producer and industry. South Sumatra needs the qualified seeds about 13.000 tons per years, but it had been still fulfilled about 18 percents. The utilization of the qualified seed by the farmer could be estimated by the models which was expressed by the variety matching/suitable, variation of growth, growing percentages, productivity and quality guarantee. Further analysis shown that the farmer perception on the seed was influenced by product complain, age, and brand of the seed's produce. Otherwise, it was non significant effect of education and seeding knowledges. The decision making process was identified running through six stages, consist of stimulant acceptor, understanding of problem, information's searching, alternative evaluation, buying, and behaviour stage.

Key words : model, seed, perception, decision making.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia dikenal. Sebagai negara agraris yang terletak di wilayah tropis dengan kesuburan lahan yang cukup potensial untuk pertumbuhan padi bahkan sebagian lahannya dapat ditanami dua kali dalam setahun. Hal tersebut telah dibuktikan bahwa pada tahun 1984 Indonesia telah berswasembada beras. Namun setelah itu sampai saat ini masih mengimpor beras, jagung maupun kedelai.

Berbagai upaya dilakukan antara lain dengan intensifikasi, ekstensifikasi dan divesifikasi tetapi masih belum dapat mencapai swasembada kembali. Pemerintah masih terus berupaya melakukan perbaikan yaitu melaksanakan program peningkatan mutu intensifikasi dimana salah satu komponennya adalah penggunaan benih padi (selanjutnya disebut benih saja) yang bermutu dan dengan bersama komponen lainnya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman.

Walaupun sampai sekarang telah begitu lama penyuluhan dilakukan, daya serap petani terhadap benih unggul bermutu masih rendah. Selanjutnya dikemukakan oleh Baihaki (2001), secara nasional daya serap petani terhadap benih

unggul bermutu padi sekitar 38% pada tahun 1997/1998, untuk kedelai dan jagung berturut-turut sekitar 7% dan 12% (Tabel 1).

Di Sumatra Selatan, seperti yang disajikan pada Tabel 2, melalui program intensifikasi padi yang telah ditetapkan setiap tahunnya membutuhkan benih yang cukup banyak yaitu kurang lebih 13.000 ton. Jumlah tersebut baru dipenuhi rata-rata hanya 18% saja, sehingga dari kebutuhan benih tersebut baru dapat disediakan hanya sekitar 2.000 ton saja atau masih kekurangan sekitar 11.000 ton.

Dari jumlah benih yang disediakan itupun petani masih belum dapat memanfaatkan dan menyerap sepenuhnya. Hal ini disebabkan antara lain petani masih cenderung menggunakan benih seadanya dari koleksi atau pertanamannya sendiri. Selain itu varietas yang dikembangkan belum sesuai dengan keinginan konsumen (petani), dan penyerapan benih bermutu yang rendah dalam bertanam padi akan berdampak pada menurunnya tingkat produksi maupun produktivitasnya. Penggunaan benih dari satu tanaman secara berturut-turut tanpa ada usaha perbaikan mutu benih akan berakibat kemerosotan produksi setiap generasi sebesar 2,6% (Direktorat Bina Produksi Tanaman Pangan, 1983).

Tabel 1. Perkembangan Tingkat Kebutuhan dan Produksi Benih Padi, jagung, dan kedelai Tahun 1996/1997 dan tahun 1997/1998 di Indonesia.

Komoditas	Tahun	Kebutuhan (ton)	Produksi Benih (Ton)			% Kebutuhan Potensial
			Benih Sebar	Benih Non Sertifikasi	Jumlah	
Benih padi	1996/1997	277.823	102.467	1.413	103.880	37,39
	1997/1998	250.453	93.332	819	94.151	37,58
Benih jagung	1996/1997	112.154	13.726	483	14.209	12,67
	1997/1998	62.891	9.219	1.019	10.238	12,28
Benih kedelai	1996/1997	62.891	365	4.847	5.202	8,27
	1997/1998	53.126	160	3.572	3.732	7,07

Sumber : Tim Review Peraturan Perundangan dan Kelembagaan Perbenihan Kerjasama IPB dan Biro Perencanaan Deptan, 2000

Tabel 2. Luas tanan intensifikasi, kebutuhan Benih serta Ketersediaan Benih Padi di Sumatra Selatan dari TA. 1996/1997 sd TA.2000

No	Tahun	Luas (Ha) Intensifikasi	Kebutuhan Benih (ton)		Ketersediaan Benih (ton)	Persen (%) Kebutuhan
			Potensial	Minimum		
1	1996/1997	536.519	13.414	4.471	1.271,65	9,5
2	1997/1998	531.560	13.289	4.430	2.338,24	17,6
3	1998/1999	537.990	13.450	4.483	2.284,33	16,9
4	1999/2000	514.135	12.853	4.872	3.913,22	30,4
5	2000	543.243	13.581	4.527	2.376,93	17,5
	Jumlah	2.663.447	66.587	22.783	10.184,37	91,9
	Rata-rata	532.689,4	13.317,4	4.566,6	2.036,87	18,3

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatra Selatan, 2000

Kemampuan petani yang belum memadai dalam penggunaan benih bermutu merupakan hal yang perlu mendapat perhatian di era globalisasi. Benih dituntut untuk mampu berdaya saing serta mampu memenuhi preferensi pasar yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi. Kabupaten Ogan Komering Ulu selain penghasil beras terbesar juga merupakan salah satu sentra produksi benih serta tempat produksi benih sumber padi bagi Propinsi Sumatra Selatan.

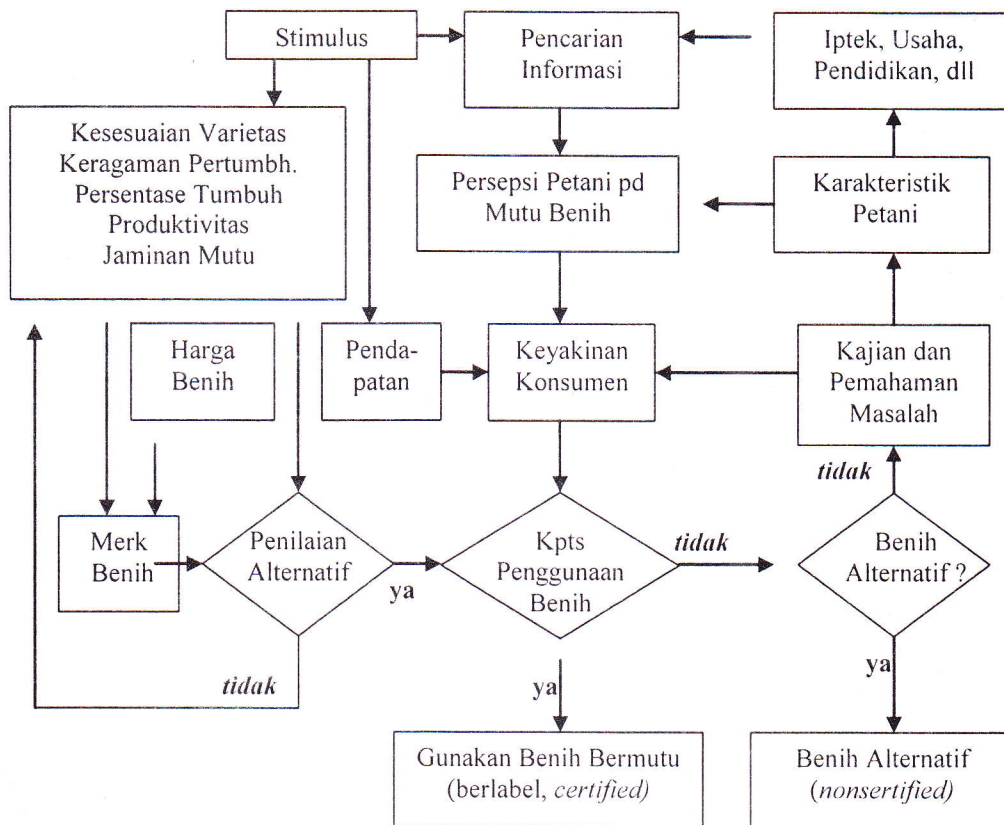
Dipilihnya Kabupaten ini sebagai salah satu obyek penelitian adalah dengan pertimbangan tersebut di atas, yaitu ingin menganalisis faktor-faktor apa yang menentukan persepsi petani terhadap mutu benih, faktor-faktor apa yang menentukan petani menggunakan benih bermutu, serta bagaimana proses pengambilan keputusan petani menggunakan benih bermutu.

Tujuan penelitian adalah :

1. Menganalisis dan memformulasikan model penggunaan benih bermutu.
2. Menganalisis faktor-faktor penentu persepsi petani terhadap benih bermutu
3. Mempelajari proses pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih bermutu.

Kerangka Pemikiran

Penggunaan benih bermutu tergantung dari faktor internal petani dan faktor eksternal. Model penduga menggambarkan pola penggunaan benih tersebut dalam kaitannya dengan variabel yang signifikan berasal dari faktor intern maupun ekstern. Persepsi petani menjadi bagian penting dalam penggunaan benih bermutu. Keterkaitan antar faktor yang mempengaruhi persepsi dan keputusan dalam penggunaan benih bermutu secara diagramatik dapat diperlihatkan seperti dalam Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Proses pengambilan keputusan dan faktor-faktor yang diduga sebagai penentu pengambilan keputusan menggunakan benih padi bermutu.

Rendahnya daya serap petani antara lain disebabkan terdapatnya pemahaman persepsi mengenai mutu benih yang masih beragam. Hal ini terlihat adanya indikasi melemahnya keyakinan petani terhadap manfaat penggunaan benih bermutu sehingga untuk mengetahui persepsi dan tahap keputusan yang diambil tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan seperti pada Gambar 1.

Keputusan petani dalam menentukan penggunaan benih bermutu diduga tergantung pada beberapa faktor seperti pendapatan, harga benih dan kesesuaian benih dengan kebutuhan petani dalam kaitannya dengan sistem pertanian. Di pihak lain keyakinan petani juga patut dipertimbangkan, sebagai faktor internal. Faktor tersebut dalam kenyataannya dapat berubah sebagai variabel dalam pengambilan keputusan petani untuk menggunakan benih bermutu. Dalam hal ini hubungannya diduga mengikuti pola tertentu.

Penggunaan benih diduga dapat dinyatakan dengan model linier dengan variabel pendapatan. Harga benih dan kesesuaian karakteristik mutu benih dengan kebutuhan petani atau lahan penggunaan. Persepsi petani mempunyai andil yang besar terhadap keyakinan petani pada benih bermutu (*certified*). Dalam hal ini keyakinan petani terhadap mutu benih tergantung pengetahuan, dan kondisi/karakteristik petani seperti umur, latar belakang pendidikan, pengalaman yang berhubungan dengan penggunaan benih dan sebagainya. Peluang petani untuk meyakini suatu benih dalam hal ini merupakan suatu ekspresi keyakinan petani untuk menggunakan benih bermutu. Fungsi peluang bersifat asimptotik, dan karena itu terdapat suatu nilai yang bersifat hiperbolik, maka model penduga peluang keyakinan petani tersebut diduga dapat didekati dengan model hubungan hiperbola dengan variabel penentu peluangnya.

Definisi Operasional :

1. Varietas unggul adalah varietas yang mempunyai keunggulan produksi dan mutu hasil, tanggap terhadap pemupukan, toleran terhadap hama dan penyakit utama, umur genjah, tahan terhadap kerebahan dan tahan terhadap pengaruh buruk (cekaman) lingkungan.
2. Benih bermutu adalah benih dari varietas unggul yang digunakan petani baik yang berlabel bersertifikat atau tidak berlabel.
3. Konsumen adalah petani yang menggunakan benih untuk meningkatkan produk usahatannya.
4. Benih bersertifikat adalah benih yang jenis/varietas yang sudah ditetapkan, diproduksi melalui sistem sertifikasi dan memenuhi syarat sebagai benih sebar dinyatakan dengan label biru.
5. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat benih tanaman setelah melalui pemeriksaan, pengujian dan pengawasan serta memenuhi persyaratan untuk diedarkan.
6. Penggunaan benih adalah minat/keinginan petani dalam menggunakan benih bermutu.
7. Persepsi terhadap mutu benih adalah pemahaman/tanggapan responden terhadap keterangan mutu yang dicantumkan pada label benih yang dikelompokkan pada meyakini dan tidak meyakini.
8. Pengetahuan perbenihan adalah tingkat pengetahuan responden mengenai perbenihan (cara memproduksi, mutu, manfaat benih bermutu, kelas dan label benih) dengan maksimum skor 100.
9. Proses pengambilan keputusan adalah tahap-tahap yang dilalui responden dalam membeli benih bermutu meliputi tahap penerimaan stimulus, tahap pemahaman masalah, tahap pencarian informasi, tahap penilaian alternatif, tahap pembelian dan tahap penilaian setelah menggunakan.
10. Keragaman pertumbuhan adalah keadaan pertumbuhan tanaman (vegetatif/generatif) di lapangan yang ditentukan oleh adanya jumlah varietas lain/tipe simpang (sebagai campuran varietas lain).
11. Jaminan mutu adalah kepastian nilai-nilai komponen mutu benih sesuai yang diinformasikan dalam label dan memenuhi standar mutu benih yang diedarkan dan tahap penilaian

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten OKU. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan dengan pertimbangan di Kabupaten

OKU terdapat lahan irigasi, lahan tadah hujan dan lahan lebak daerah sentra produksi beras dan tempat memproduksi benih padi bermutu bersertifikat sehingga memungkinkan untuk memperoleh berbagai informasi yang diinginkan.

Penelitian dilakukan dengan metode survei, Populasi sasaran adalah petani yang berusahatani menggunakan benih bermutu padi di berbagai jenis lahan usahatani. Teknik penarikan contoh digunakan teknik penarikan contoh acak berlapis berimbang (proportionate Stratified Random Sampling). Total contoh 65 responden, dengan perincian seperti tersebut pada Tabel 3.

Tabel 3. Kerangka dan ukuran contoh

Lapisan	Desa	Krangka Contoh	Contoh	Persen
Irigasi T hujan Lebak	Sdomulyo	252	25	10 %
	Kr.Nyawa	145	15	10 %
	Pandansari	255	25	10 %
	Jumlah	652	65	

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung di lokasi berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih IX Propinsi Sumatra Selatan, serta Perusahaan Benih (PT Pertani dan PT Sang Hyang Seri).

Data diolah secara deskriptif dan dianalisis sesuai tujuan penelitian. Persepsi responden dikelompokkan pada percaya (meyakini) dan tidak percaya (tidak meyakini) terhadap mutu benih seperti keterangan yang dicantumkan pada label benih. Proses pengambilan keputusan menggunakan benih dibagi menjadi enam tahap, yaitu : (1) tahap menerima stimulasi, (2) tahap pemahaman masalah, (3) tahap pencarian informasi, (4) tahap penilaian alternatif, (5) tahap pembelian, dan (6) tahap penilaian setelah menggunakan (Engel et al., 1995). Karakteristik demografi dan sosial ekonomi responden dikelompokkan sebagai berikut :

1. Umur : < 45 tahun dan > 45 tahun
2. Pendidikan : < SLTP dan > SLTP
3. Pengetahuan perbenihan : baik bila skor > 50 dan rendah bila skor < 50
4. Pendapatan : > 20 juta dan < 20 juta.

Untuk mengetahui faktor-faktor penentu persepsi petani konsumen terhadap mutu benih digunakan Multiple Logistic Regression Analysis (Hannekens dan Buring, 1987; Kleinbaum, 1992). Peubah-peubah bebas dan

tidak bebas dianalisis dengan menggunakan Software *Statistical Package For Social Science (SPSS)* dengan model umum sebagai berikut :

$$Y = \frac{1}{1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + E)}}$$

$$\ln \{Y/(1 - Y)\} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + E$$

Dimana :

Y = Peluang konsumen benih yang meyakini mutu benih

1-Y = Peluang konsumen benih yang tidak meyakini mutu benih

β_0 = Konstanta

E = Kesalahan pengganggu (error)

X_1, X_2, \dots, X_n = Peubah-peubah bebas yang diduga sebagai penentu persepsi terhadap mutu benih.

X_1 = 1 jika umur > 45 tahun
0 jika umur < 45 tahun

X_2 = 1 jika pendidikan di atas SLTP
0 jika pendidikan SLTP atau di bawah SLTP

X_3 = 1 jika skor pengetahuan perbenihan di atas 50
0 jika skor pengetahuan perbenihan 50 atau di bawah 50

X_4 = 1 jika tidak ada keluhan yang dirasakan
0 jika ada keluhan yang dirasakan

X_5 = 1 jika benih merk PT Sang Hyang Seri
0 jika benih merk selain PT Sang Hyang Seri.

$Y/(1-Y)$ = *Odd Ratio*, adalah perbandingan antara peluang petani konsumen yang meyakini terhadap mutu benih dengan peluang petani konsumen yang tidak meyakini terhadap mutu benih. *Odd ratio* menggambarkan tingkat keyakinan suatu masyarakat terhadap benih yang akan digunakan.

Penggunaan benih digambarkan dengan model pendekatan linier, yang dipengaruhi oleh keadaan konsumen/petani (pendapatan), keadaan pasar (harga) dan karakteristik benih. Dalam hal ini untuk penyusunan model penggunaan benih bersertifikat digunakan Multiple Regression Analysis (Gujarati, 1992) menggunakan software *Statistical Analysis System (SAS)* dengan model umum fungsi berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + E$$

Dimana :

Y = penggunaan benih bermutu

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = Koefisien regresi

E = kesalahan pengganggu (error)

X_1, X_2, \dots, X_n = Peubah-peubah bebas yang diduga sebagai penentu penggunaan benih bermutu oleh petani/konsumen.

X_1 = Pendapatan (Rp/Ha)

X_2 = Harga benih (Rp/Ha)

X_3 = Kesesuaian Varietas

X_4 = Keragaman pertumbuhan

X_5 = Persentase yang tumbuh (%)

X_6 = Produktivitas (ton/Ha)

X_7 = Jaminan mutu (standar mutu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor Penentu Persepsi Petani terhadap Mutu Benih

Analisis terhadap faktor-faktor yang diduga menjadi penentu persepsi petani terhadap mutu benih menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa keluhan terhadap mutu benih berhubungan nyata ($p < 0,01$), umur berhubungan nyata ($p < 0,05$) dan merek benih nyata ($p < 0,25$) dengan persepsi responden, sedangkan pendidikan dan pengalaman perbenihan tidak menunjukkan sebagai faktor penentu persepsi petani terhadap mutu benih.

Data secara terinci tentang faktor penentu persepsi petani terhadap mutu benih dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor-faktor penentu persepsi petani terhadap mutu benih

No	Keterangan	β	Sig (p)	^{a)} OR = exp (β)
β_0	Konstanta	1,652	0,043	5,125
X1	Umur (> 45 th = 1)	-1,750	0,020c	0,174
X2	Pendidikan	-0,709	0,310	2,032
X3	Pengetahuan	0,565	0,392	1,760
X4	Keluhan	-1,851	0,006b	0,157
X5	Merek benih (SHS =1)	0,799	0,236d	2,222

^{a)}OR = Odd Ratio

^{b)} $p < 0,01$; ^{c)} $p < 0,05$; ^{d)} $p < 0,25$

2. Faktor-faktor Penentu Penggunaan Benih Bermutu

Dalam penelitian ini penggunaan benih bermutu yang merupakan variabel dependen (y) dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor lain yang merupakan variabel independen. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah pendapatan, harga benih, produktivitas, keragaman pertumbuhan, persentase tumbuh, dan jaminan mutu. Untuk melihat analisis terhadap penggunaan benih bermutu secara simultan dan parsial dengan melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat untuk masing-masing fungsi penggunaan benih dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Model Regresi Faktor Penggunaan Benih Bermutu

Variabel bebas	Koefisien regresi	Significant-t
Intercep	54,366806 (3,157)	0,0025
Pendapatan	0,0000051 (-1,321)	0,1919
Harga benih	0,001299 (0,374)	0,7095
Kesesuaian varietas	12,319875 (1,889)	0,0640
Keragaman pertumbuhan	-18,29517 (-2,396)	0,0199
Persentase tumbuh	0,434832 (2,067)	0,0433
Produktivitas	0,004365 (1,944)	0,0568
Jaminan mutu	30,216896 (4,663)	0,0001

R^2 : 0,4852 $F(0,01 : 7 : 57) = 2,95$
 F_{hitung} : 7,673 $F(0,05 : 7 : 57) = 2,17$
 Angka dalam kurung adalah nilai t_{hitung}

Model penggunaan benih bermutu dengan koefisien dan variabel tersebut di atas dalam analisis regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi R^2 0,4852. Hal ini berarti bahwa artinya variabel dalam model tersebut hanya dapat dapat menjelaskan pola perilaku penggunaan benih sebesar 48,52%, selebihnya ditentukan oleh faktor lain. Faktor lain tersebut berdasarkan kerangka pemikiran di atas diduga adalah keyakinan konsumen (petani) yang notabene terpengaruh oleh persepsinya terhadap benih maupun perilaku sosial dan respon teknologi yang terjadi di masyarakat.

Jika dikaitkan dengan hasil analisis tentang persepsi sebagaimana diperoleh diuraikan dalam sub bahasan sebelumnya, maka penggunaan benih secara internal (petani) dipengaruhi oleh umur dan pengalaman petani yang berkaitan

dengan penggunaan benih bermutu. Pola penggunaan benih petani dalam usia muda mungkin berbeda dengan petani yang telah bertahun-tahun melaksanakan pertanian dan memperoleh pengalaman lapangan perihal benih bermutu. Oleh karena itu, introduksi benih bermutu untuk meningkatkan produktivitas tidak cukup hanya dengan membuat perbandingan mutu benih tanpa meningkatkan kesadaran dan keyakinan petani terhadap teknologi benih tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan pengujian dengan uji F (Tabel 5) menunjukkan nilai F hitung 7,673 pada selang kepercayaan 99% lebih besar dari F tabel 2,95, sehingga dapat dikemukakan bahwa secara bersama-sama hasil pengujian berbeda nyata, artinya minat penggunaan benih secara simultan dipengaruhi oleh faktor-faktor pendapatan, harga benih, kesesuaian varietas, keragaman pertumbuhan, persentase tumbuh, produktivitas, dan jaminan mutu.

Secara parsial hasil perhitungan dengan persamaan regresi linier berganda untuk variabel kesesuaian varietas nyata pada taraf 94% di mana t hitung 1,889 lebih besar dari t tabel, keragaman pertumbuhan nyata pada taraf 98% dimana t hitung -2,396 lebih besar dari t tabel, persentase pertumbuhan nyata pada taraf 96% di mana t hitung sebesar 2,067 lebih besar dari t tabel, tingkat produktivitas nyata pada taraf 94% dimana t hitung sebesar 1,944 lebih besar dari t tabel dan jaminan mutu nyata pada taraf 99% dengan t hitung sebesar 4,663 lebih besar dari t tabel.

Untuk variabel pendapatan dan harga benih pada tingkat kepercayaan rendah yaitu di bawah 85 %, di mana variabel-variabel tersebut menunjukkan tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap minat penggunaan benih bermutu. Hal ini diduga karena kelebihan pendapatan yang diterima sebagian besar biasanya digunakan untuk keperluan-keperluan yang sangat mendesak seperti untuk kebutuhan keluarga, upacara-upacara keselamatan dan tidak memikirkan untuk hari esok hanya sebagian kecil lainnya untuk sarana produksi termasuk benih, sehingga akhirnya akan mempengaruhi keinginan menggunakan benih bermutu dan cenderung menggunakan benih apa adanya. Soegiyono (1982) melaporkan bahwa dengan semakin besar pendapatan tunai dalam usaha tani semakin besar pengeluaran tunainya untuk keperluan di luar usaha tani.

Faktor atau variabel pendapatan dan harga benih pada model regresi di atas (Tabel 5) mempunyai nilai koefisien yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan faktor atau variabel

lainnya, seperti kesesuaian varietas dan jaminan mutu. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan dan juga harga pada hakekatnya tidak dipedulikan oleh petani dalam mengambil keputusan terhadap penggunaan benih. Dalam kasus ini terlihat bahwa untuk variabel jaminan mutu dan kesesuaian varietas memberikan kontribusi perubahan yang lebih berarti pada pengambilan keputusan penggunaan benih oleh petani.

Pengambilan keputusan petani untuk menggunakan benih bermutu sebenarnya merupakan suatu rangkaian proses yang bertahap. Kerangka pemikiran sebagaimana diperlihatkan dalam Gambar 1 sekurangnya memberi gambaran bahwa terdapat beberapa tahap sebelum mengambil keputusan dan banyak faktor yang mempengaruhinya sebelum keputusan penggunaan benih ditetapkan.

3. Proses Pengambilan Keputusan Menggunakan Benih Bermutu

Proses pengambilan keputusan menggunakan benih bermutu terdiri dari enam tahap, yaitu (a) tahap menerima stimulasi, (b) tahap pemahaman masalah, (c) tahap pencarian informasi, (d) tahap penilaian alternatif, (e) tahap pembelian, dan (f) tahap penilaian setelah menggunakan. Uraian setiap tahapan sebagai berikut :

a. Tahap penerimaan stimulus

Proses pengambilan keputusan menggunakan benih diawali pada saat responden menerima stimulus, yang diaktifkan oleh berbagai informasi yang diterima responden baik yang bersumber dari media komunikasi massa maupun media komunikasi personal. Media komunikasi personal dari penyuluhan pertanian dianggap responden paling banyak (35,4%) memberikan informasi benih bermutu, sedangkan media personal yang berasal dari teman/kelompok merupakan urutan kedua (24,6%). Hal ini disebabkan karena media komunikasi personal dapat dikatakan sebagai sumber stimulus terbaik.

Menurut Sutarman (1978), melalui penyuluhan dapat dilakukan usaha-usaha untuk merubah perilaku manusia untuk bebas melakukan pilihan dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pribadinya. Berdasarkan informasi tersebut sebanyak 64,6% responden tertarik dengan informasi yang diterima, sedangkan sisanya

35,4% tidak tertarik. Sumber informasi terbanyak tentang benih bermutu berdasarkan anggapan responden disajikan di Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran responden berdasarkan sumber informasi utama tentang benih bermutu

Sumber informasi	Jumlah	%
Televisi	4	6,2
Teman/kelompok	16	24,6
Penyuluh Pertanian	23	35,4
Pengawas benih	4	6,2
Radio	5	7,7
Majalah/surat kabar	2	3,0
Selebaran/Leaflet	1	1,5
Produsen/Pedagang	7	10,8
Keluarga	3	4,6
Jumlah	65	100

b. Tahap pemahaman masalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 64,6% responden menganggap bahwa ada kesadaran terhadap masalah mutu benih yang dirasakan sebelum mengetahui informasi (Tabel 7). Jumlah reponden yang menyatakan ada kesadaran masalah dengan mutu benih bertambah menjadi 86,15% setelah mereka mengetahui informasi tentang benih bermutu.

Tabel 7. Sebaran responden berdasarkan kesadaran terhadap masalah mutu benih.

Kesadaran	Sebelum		sesudah	
	n	(%)	n	(%)
Sadar	42	64,6	56	86,15
Tidak sadar	23	35,4	9	13,85
Jumlah	65	100,0	65	100,00

c. Tahap pencarian informasi

Hasil penelitian, sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 8, menunjukkan 49 responden (75,4%) tidak melakukan pencarian informasi lebih lanjut tentang benih bermutu. Sebaliknya hanya 16 responden (24,6%) yang meluangkan waktu khusus untuk mencari informasi. Perolehan informasi akan mempengaruhi persepsi petani, bahkan keyakinannya terhadap benih sehingga dapat mempengaruhi keputusan dalam penggunaan benih. Sejalan dengan hasil analisis regresi di depan bahwa jaminan mutu benih dan kesesuaian varietas merupakan informasi penting dalam penggunaan benih

oleh petani. Cara mencari informasi petani umumnya melalui berbagai media maupun agent pembaharuan seperti PPL, dll. Tabel berikut ini menunjukkan sumber informasi petani untuk memperoleh informasi tentang benih bermutu dan penggunaannya.

Tabel 8. Sebaran responden menurut cara mencari informasi

Cara mencari informasi	Jumlah	% *)
Menonton TV	1	1,5
Majalah surat kabar	1	1,5
Tanya pada teman/klpk	4	6,2
Tanya pada PPL	6	9,2
Tanya pd ahli pembenihan	2	3,1
Tanya pada pedagang	2	3,1
Jumlah	16	24,6

*) Persen terhadap keseluruhan responden (n = 65)

Dari Tabel 8 terlihat bahwa walaupun media komunikasi massa banyak membuat responden tertarik tetapi dalam pencarian informasi saluran interpersonal masih lebih dominan (cukup dipercaya). Artinya cukup banyak responden yang membuktikan keberhasilan produk yang akan dibeli dari pengalaman orang lain. Kotler (1992), menyatakan bahwa sumber informasi interpersonal melaksanakan fungsi legitimasi dan evaluasi berdasarkan pengalaman dalam mempengaruhi keputusan pembelian seseorang.

d. Tahap penilaian alternatif

Hasil penelitian menunjukkan 55,4% responden melakukan perbandingan merek produsen dengan alasan ingin mencari yang terbaik sebagaimana terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran responden berdasarkan merek produsen yang pernah dinilai

Merek produk benih	Jumlah	%
Produk PT Pertani	32	49,2
Produk PT Sang Hyang Seri	55	84,6
Produk Balai Benih	5	7,7
Produk Penangkaran	12	18,5
Lainnya	20	30,8

Perbandingan dilakukan dengan melihat komponen mutu benih tersebut sesuai dengan data yang tercantum pada label benih terutama

varietas yang favorit saat ini dan persentase daya tumbuh serta tanggal berlakunya label. Merk produsen yang sering dinilai responden adalah merek produsen PT Sang Hyang Seri dan PT Pertani.

e. Tahap pembelian

Walaupun banyak merek produsen benih yang pernah dinilai responden, hanya empat merek produsen benih saja yang pada akhirnya dipilih responden untuk dibeli dan digunakan. Produk benih bermutu yang paling banyak dibeli adalah merek produsen PT Sang Hyang Seri (46,2%), kemudian merek PT Pertani 30,8%, Balai Benih Induk 1,5 %, dan sisanya pengangkaran lainnya sebanyak 21,5 %.

Sebanyak 43,1% responden membeli benih bermutu di toko Saprodi sebagai pedagang penyalur benih. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pasar benih adalah pedagang penyalur yang merupakan mata rantai terakhir sebelum ke tangan konsumen. Bagi pedagang penyalur yang sudah dipercaya dan mempunyai reputasi baik walaupun tempatnya jauh dari tempat petani, petani akan tertarik untuk membeli benih. Menurut Kusumo (1990), pedagang penyalur yang hubungannya luas dan baik dengan para konsumen maupun penguasa setempat akan dapat mempengaruhi keputusan dalam menentukan benih yang digunakannya.

f. Tahap penilaian setelah menggunakan.

Setelah responden menggunakan benih, timbul suatu perubahan dalam menilai hasil usahatannya, yang berdasarkan pada kenyataan yang ada di lapangan. Karena itu 61,5 % responden menyatakan puas dengan benih yang dipilihnya, dan mutunya terjamin. Sebaran responden berdasarkan penilaian mutu benih disajikan pada Tabel 10. Walaupun demikian sebagian responden (38,5%) menyatakan mengalami keluhan disebabkan karena mutu benih yang tidak terjamin, yang disebabkan karena pertumbuhan tidak seragam.

Persentase tumbuh yang rendah sebanyak 36,92% responden masih menggunakan benih yang tidak bersertifikat yang diperoleh dari tukat menukar 24,62%, pertanaman sendiri 10,77%, beli dengan teman 1,61%. Sehingga dengan demikian akan terjadi peningkatan campuran varietas lainnya. Makin tinggi campuran varietas lain di pertanaman akan menambah kemerosotan produksi sebesar 2,6% setiap musim (Direktorat Bina Produksi pangan, 1983).

Tabel 10. Sebaran responden berdasarkan penilaian terhadap produksi dan jaminan mutu benih yang digunakan

Penilaian Responden	Sebelum menggunakan		Setelah menggunakan	
	n	(%)	n	(%)
Produksi				
Meningkat	15	23,1	33	50,8
Biasa	26	40,0	20	30,8
Tidak meningkat	24	36,0	12	18,4
Total	65	100,0	65	100,0
Keragaman				
Seragam	11	16,9	45	69,2
Tidak seragam	54	83,1	20	30,8
Total	65	100,0	65	100,0
Jaminan mutu				
Terjamin (tk)	9	13,8	40	61,5
Tidak terjamin (ak)	56	86,2	25	38,5
Total	65	100,0	65	100,0

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor penentu persepsi petani terhadap mutu benih adalah keluhan, umur dan merek produsen benih. Peluang untuk meyakini mutu benih pada responden yang menyatakan tidak ada keluhan 0,16 kali lebih besar dibanding responden yang menyatakan tidak ada keluhan. Responden yang berumur lebih dari 45 tahun berpeluang 0,17 kali lebih besar untuk meyakini mutu benih dibandingkan responden berumur kurang atau sama dengan 45 tahun. Peluang responden yang menyatakan merek produsen PT Sang Hyang Seri untuk meyakini mutu benih 2,22 kali lebih besar dibanding responden yang menyatakan merek produsen lain.
2. Penggunaan benih bermutu dipengaruhi secara nyata oleh faktor : (a) Kesesuaian varietas, artinya jika varietas yang digunakan dirasakan semakin sesuai maka makin besar minat petani untuk menggunakan benih bermutu. (b). Keragaman pertumbuhan artinya semakin besar tingkat keragaman pertumbuhan yang disebabkan adanya

campuran varietas lain akan menurunkan minat penggunaan benih bermutu. (c) Persentase tumbuh, artinya semakin tinggi tingkat persentase benih yang tumbuh dapat meningkatkan minat penggunaan benih bermutu. (d) Produktivitas, artinya semakin tinggi tingkat produktivitas yang dihasilkan dapat menambah minat penggunaan benih bermutu. (e) Jaminan mutu artinya adanya peningkatan akan jaminan mutu, minat penggunaan benih bermutu akan bertambah.

3. Tahap pertama yang dilalui responden dalam mengambil keputusan menggunakan benih bermutu adalah menerima stimulus. Sumber yang banyak diterima responden berasal dari penyuluh pertanian (35,4%). Sementara 86,15 % responden yang merasakan ada masalah setelah menerima stimulus. Pada tahap pencarian informasi hanya sekitar 24,6 % responden yang meluangkan waktu untuk mencari informasi. Pada tahap penilaian alternatif sekitar 54,4 % responden melakukan penilaian merek produsen benih. Merek produsen yang paling banyak dibeli adalah merek produsen PT Sang Hyang Seri (46,2%), sebanyak 65,5% responden menyatakan puas dengan benih yang dipilihnya, walaupun ada sekitar 38,5% menyatakan ada keluhan setelah menggunakan benih bermutu.

B. Saran

1. Keterangan yang dicantumkan dalam label benih berperan cukup besar, karena itu pihak terkait (industri benih/ produsen benih) wajib memberikan informasi yang jujur dan yang lengkap tentang produksi benih bermutu. Info tersebut dapat disampaikan melalui kegiatan pertemuan, demplot, promosi, dan sebagainya.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjut dengan mencari variabel-variabel lain yang diduga sebagai penyebab masih rendahnya tingkat penggunaan benih bermutu disamping variabel yang diteliti, agar lebih tajam dan terarah.
3. Peran PPL ternyata sangat penting sebagai sumber informasi, karena itu pemerintah perlu meningkatkan jumlah PPL di daerah-daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaki, A. 2001. Review Peran Pemuliaan dalam Industri Perkemahan di Indonesia. Panduan Seminar dan Peluncuran Buku Retrospeksi. Perjalanan industri Benih di Indonesia kerja sama dengan PT. Sang Hyang Seri (Persero), Bogor.
- Direktorat Bina Produksi Tanaman Pangan. 1983. Percobaan Kemerostan Mutu benih. Tahun 1982/1983, Jakarta.
- Engel, J.F. R.D. Blackwell and P.W. Minimal 1995. Perilaku Konsumen. Terjemahan. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Gujarati, D. 1992. Essential of Econometrics. Mc Graw Hill, Inc., New York.
- Henneken, C.H., and J.E Buring.. 1987. Epidemilogi in Medicine. Litle, Brown and Company. Boston. Toronto.
- Kleinbaum, D.G. 1994. Logistic Regression. Springer, New York.
- Kotler, P. 1992. Manajemen Pemasaran Analisis, Perencanaan dan Pengendalian. Edisi Kelima. Terjemahan. Erlangga. Jakarta.
- Kusumo, S. 1974. Program Pemasaran Benih. Direktorat Bina Produksi Tanaman Pangan, Jakarta.
- Nugraha, U.S. 2001. Review Legilasi, Kebijakan dan Kelembagaan Pembangunan Perbenihan. Panduan Seminar dan Peluncuran Buku Retrospeksi Perjalanan Industri Benih di Indonesia Kerjasama PT Sang Hyang Seri (Persero) dengan Laboratorium Umum dengan Teknologi Benih IPB, Bogor.
- Soegiyono, 1982. Studi tentang Pengeluaran Tunai dalam Usahatani. Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Belitang. Kabupaten OKU. Propinsi Sumatra Selatan. Fakultas Pertanian Unsri.
- Stanton, W.J. 1985. Prinsip Pemasaran I (Edisi Ketujuh). Terjemahan. Gramedia. Jakarta.
- Sutarman, S. 1978. Catur Tunggal Usaha Pemasaran Penerapannya dalam Pemasaran benih. Perum Sang Hyang Seri.
- Siegel, S. 1988. Statistika Non parametrik. Untuk Ilmu-ilmu Sosial. Penerbit Gramedia. Jakarta.